BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Struktur dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye

Sebagaimana merujuk pada pendapat Guerin et al (2005:6-7), analisis struktur karya sastra dibutuhkan dalam kajian sastra sebagai bagian dari analisis pra-kritis, serta sebagai bagian dari kerja sistematis dalam kajian novel sebelum diaplikasikannya pendekatan dengan teori tertentu. Oleh karena itu, peneliti perlu menganalisis struktur novel sebelum penelitian diterapkan. Hasil penelitian berdasarkan teori Robert Stanton meliputi tema dan fakta cerita (alur, penokohan, latar). Berikut merupakan penjabaran hasil penelitiannya.

a. Tema

Tema ialah gagasan atau ide yang penulis sampaikan pada pembaca. Biasanya tema sifatnya tersirat dan hanya dapat dipahami setelah keseluruhan ceritanya dibaca. Tema dalam novel *Rindu* karya Tere Liye adalah keteguhan di dalam menjalankan keyakinan. Karakter-karakter di dalam lima kisah perjalanan haji yang panjang berhasil mengatasi masalah dan hambatan untuk pergi berhaji. Di novel ini, pengarang sukses menyatukan antara sejarah, romansa, serta cerita kepahlawanan dalam sebuah perjalanan ibadah haji. Novel ini mengandung lima kisah, di antaranya adalah kisah tentang masa silam yang memilukan, kebencian terhadap seseorang yang semestinya disayangi, tentang kehilangan kekasih hati, tentang cinta sejati, dan tentang kemunafikan.

Novel ini menceritakan tentang perjalanan para jamaah haji Indonesia pada tahun 1938 dengan kapal uap dan bagaimana kondisinya saat itu. Novel ini mengisahkan tentang kisah hidup dan pengalaman masa lalu yang mempengaruhi kehidupan dan emosi para tokoh, serta mempunyai banyak pesan yang terkandung di dalamnya. Novel ini juga menceritakan sebuah perjalanan yang seharusnya menyenangkan ternyata banyak kejadian tak terduga dirasakan para tokoh baik keributan, kerusakan mesin yang membuat kapal terombang-ambing di lautan, kabar duka, serta kehadiran para perompak Somalia turut mewarnai konflik yang terjadi.

Para tokoh yang memiliki konflik berbeda-beda memerlukan jawaban atas permasalahan yang dihadapinya, hingga akhirnya mereka mendapatkan jawaban atas

permasalahannya dalam perjalanan ibadah haji yang dilaksanakan menggunakan kapal uap Blitar Holland. Di atas kapal inilah satu persatu permasalahannya terjawab. Kelima kisah yang dipadukan dalam perjalanan ini sangatlah unik, sebab menceritakan perjalanan hidup banyak orang dengan permasalahan yang berbeda-beda. Meski mereka masih ketakutan dan memiliki perasaan dendam dalam dirinya, mereka tetap melaksanakan perjalanan ibadah haji dengan perasaan ikhlas. Kelima kisah tersebut akan disajikan sebagai berikut.

Kisah yang pertama adalah kisah mengenai masa lalu yang memilukan. Salah satu tokoh yang menonjol dalam kisah ini adalah seorang wanita China bernama Bonda Upe. Ia memiliki masa lalu yang kelam atau memilukan. Bonda Upe merasa bahwa dirinya tidak pantas menginjakkan kaki di Tanah Suci sebab ia merupakan mantan seorang pelacur yang dijual oleh ayahnya sendiri. Ia juga tidak mampu melupakan kejadian tersebut dan selalu merenungkan diri karena takut jika Allah tidak mau menerimanya di Tanah Suci. Hal tersebut nampak di kutipan berikut ini:

> "Apakah perempuan hina sepertiku berhak menginjak Tanah Suci? Apakah Allah akan menerimaku? Atau, mengabaikan perempuan pendosa sepertiku …" (Liye, 2014:310).

> "Apakah Allah akan menerima haji seorang pelacur? Hanya Allah yang tahu. Kita hanya bisa berharap dan takut. Senantiasa berharap atas ampunannya" (Liye, 2014:315).

Kisah yang kedua adalah kisah mengenai kebencian kepada seseorang yang semestinya disayangi. Salah satu tokoh yang memiliki kebencian di kisah ini adalah seorang pejabat tinggi bernama Daeng Andipati. Ia memiliki kebencian yang amat dalam pada seseorang yang semestinya ia sayangi, yaitu ayahnya sendiri. Kebenciannya tersebut disebabkan oleh sikap ayahnya yang sering berlaku kasar kepada dia dan ibunya. Daeng Andipati masih sangat membenci ayahnya meskipun ayahnya sudah meninggal dunia. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

> "… Kau gabungkan dengan kebencian orang-orang yang telah disakiti ayahku, maka ketahuilah Gori, kebencianku pada orang tua itu masih lebih besar." Kebencianku masih sangat besar dibandingkan semua itu!" (Liye, 2014:362).

> "Lihatlah, sudah lima tahun orang tua itu mati…dan tidak setetes pun kebencian di hatiku berkurang. Sebaliknya, tambah pekat, tambah banyak" (Liye, 2014:363).

Kisah yang ketiga adalah kisah mengenai kehilangan kekasih hati. Salah satu tokoh yang kehilangan kekasih hatinya dalam kisah ini adalah Mbah Kakung. Mbah Kakung mengalami kesedihan yang mendalam karena kehilangan istrinya untuk selamanya. Harapannya untuk bergandengan tangan dengan Mbah Putri di Masjidil Haram tidak bisa terwujud. Mbah Kakung sangat terpukul karena Mbah Putri wafat di atas kapal sebelum sampai di Tanah Suci. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

> "Kenapa harus terjadi sekarang? Kenapa harus ada di atas kapal ini? Tidak bisakah ditunda satu dua bulan? Atau, jika tidak bisa selama itu, bisakah ditunda hingga kami tiba di Tanah Suci, sempat bergandengan tangan melihat Masjidil Haram.Kenapa harus sekarang?" (Liye, 2014:469).
>
> "… Kematian Mbah Putri adalah takdir Allah yang terbaik. Biarkan waktu mengobati kesedihan" (Liye, 2014:473).

Kisah yang keempat adalah kisah mengenai cinta sejati. Kisah cinta sejati muncul dari pelaut muda yang bernama Ambo Uleng kepada seorang gadis. Dirinya memiliki keinginan yang sangat besar untuk memiliki gadis tersebut, namun harapan itu tidak dapat terwujud karena gadis tersebut dijodohkan oleh orang tuanya. Akhirnya, ia harus mengikhlaskan gadis tersebut meskipun ia masih mencintainya. Hal tersebut tampak di kutipan berikut ini:

> "Apa yang harus aku lakukan?" Ambo Uleng mengulang kalimat tanya itu dengan suara gemetar, "Surat darinya jelas sekali. Walau tak sepotong kata pun dia membahasnya, gadis itu mengharapkanku. Dia tidak menginginkan perjodohan itu" (Liye, 2014:488).
>
> "Apakah cinta sejati itu? Maka jawabannya, dalam kasus kau ini, cinta sejati adalah melepaskan. Semakin sejati perasaan itu, maka semakin tulus kau melepaskannya" (Liye, 2014:492).

Kisah yang kelima adalah kisah tentang kemunafikan. Kisah mengenai kemunafikan datang dari tokoh utama di novel ini, yakni Gurutta Ahmad Karaeng. Gurutta merasa dirinya merupakan orang munafik. Ia mampu bersikap bijak dengan siapa saja, tetapi jiwa dan pikirannya selalu bertanya apa ia sekuat apa yang dia katakan. Ia memendam perasaan bersalah dan menganggap dirinya pengecut. Hal ini nampak di kutipan berikut ini:

> "Kenapa rasanya begitu munafik? Memberikan nasihat dan kata-kata bijak kepada orang lain tetapi diri sendiri tidak dapat melakukan sesuatu yang benar" (Liye, 2014:449).

> "… Mungkin hanya sepenggal orang munafik dalam seluruh cerita. Menulis sebuah buku yang membuat jutaan orang tergerak hatinya, tapi diri sendiri tidak tergerak? Bicara tentang perlawanan, tapi diri sendiri adalah pelaku paling pengecut" (Liye, 2014:450).

b. Alur

Alur merupakan rentetan cerita yang terbentuk lewat beberapa tahapan peristiwa hingga membentuk suatu cerita yang utuh dengan menghadirkan beberapa tokoh sebagai pelaku dalam cerita. Lebih jelasnya, alur adalah peristiwa yang berkelanjutan dan bisa dikatakan sebagai rentetan peristiwa yang mampu melahirkan sebuah cerita. Novel *Rindu* karya Tere Liye jika dilihat berdasarkan kronologisnya, pengarang memakai alur campuran.

Peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam novel ini bersifat kronologis, yakni peristiwa pertama menyebabkan terjadinya peristiwa berikutnya. Namun, ada beberapa bagian dalam novel ini yang juga menceritakan masa lalu dari para tokoh. Hal ini ditunjukkan dalam novel ini secara runtut mulai dari tahap penyituasian, lanjut tahap pemunculan konflik, kemudian tahap peningkatan konflik, lalu tahap klimaks, dan yang terakhir tahap penyelesaian.

1) Tahap Penyituasian

Bagian awal cerita dalam novel ini pengarang memperkenalkan peristiwa atau masalah yang dialami para tokoh. Pada tahap ini para penumpang mulai berhamburan untuk menaiki kapal Blitar Holland yang akan membawanya ke Tanah Suci serta memaparkan kesibukan yang terjadi di dermaga. Hal ini nampak di kutipan berikut:

> Pagi itu, hari raya lebaran baru seminggu berlalu. Masih terasa hangat sisa-sisa Idul Fitri, meski kue-kue sudah disimpan lagi ke dalam toples tertutup. Pakaian baru sudah dilipat dan diletakkan di lemari dan akan dipakai lagi ketika Lebaran Haji. Masih sangat lama Lebaran Haji. Masih sekitar tiga bulan lagi. Tetapi, kedatangan kapal besar itu membuat tampak dekat (Liye, 2014:2).

> Matahari pun semakin tinggi. Terik cahayanya menyapu lautan. Kesibukan di dermaga juga semakin pekat. Belum ada penumpang yang diizinkan naik ke atas kapal, masih proses inspeksi oleh otoritas pelabuhan. Calon penumpang masih menunggu dengan wajah tidak sabaran (Liye, 2014:5).

> Tepat jam satu siang, kapal Blitar Holland memulai perjalanan membawa para penumpang. Suara peluitnya melengking menandakan kapal sudah siap untuk berangkat (Liye, 2014:43).

2) Tahap Pemunculan Konflik

Konflik di dalam novel ini dimulai pada saat Gurutta mendapatkan perilaku tidak adil, yakni difitnah dan dicurigai sebagai seorang pemberontak hingga dijebloskan ke dalam penjara. Di saat yang bersamaan, kapal pengangkut para jamaah ini di bajak oleh para perompak Somalia yang terkenal sangat kejam. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

> Sergeant Lucas berteriak lantang dengan tangan yang mengarah kepada Gurutta, "Kakek Tua, kau telah melanggar kesepakatan. Berani-beraninya kau, *inlander* pemberontak." Ambo Uleng, Ruben, Chef Lars serta Daeng Andipati menoleh tidak mengerti, mengapa Sergeant Lucas menyerang kantin, dan terlihat sangat marah dengan tiba-tiba (Liye, 2014:505).

> Tanpa ampun, kedua opsir segera mengikat tangan Gurutta dengan rantai di depan tatapan semua penumpang. Daeng Andipati mencengkram ujung meja. Chef Lars dan Ambo Uleng berusaha menahan diri. Sedangkan si Ruben duduk sambil menyeka pelipisnya yang berdarah (Liye, 2014:507).

> Saat diturunkannya anak tangga, terdengar suara tembakan dengan tiba-tiba. Belasan orang pun muncul dari belakang kapal nelayan, dengan berkedok dan menembaki kapal. Belum usai tembakan itu, belasan lainnya menaiki tangga. Langsung berloncatan di geledak Blitar Holland. Gerakan mereka cepat, amat terlatih. Itulah perompak Somalia yang masyhur hingga beratus tahun kemudian (Liye, 2014:519).

3) Tahap Peningkatan Konflik

Puncak konflik dalam novel ini terlihat pada saat para perompak asal Somalia menguasai seluruh kapal dalam waktu setengah jam. Mereka menembaki penumpang kapal Blitar Holland sehingga mengakibatkan banyak orang yang terluka dan tewas. Hal ini tampak di kutipan berikut ini:

> Belum sempat penumpang memahami situasinya, belasan perompak Somalia sudah tiba di kantin kapal. Mereka masuk dengan cepat, menembakkan senapan ke udara. Beberapa dari bajak laut itu membawa golok besar, menghantamkannya ke meja (Liye, 2014:519).

> Hanya membutuhkan waktu 30 menit, seluruh kapal berhasil dikuasai perompak. Mereka pun sukses mengambil alih ruang kemudi. Beberapa kelasi yang berada di ruang tersebut, termasuk Kapten Phillips hanya mampu bertahan beberapa menit saja hingga akhirnya pun menyerah … Para

> perompak pun mengikat tangan para kelasi, dan dipaksa meringkuk di pojok ruangan (Liye, 2014:520).
>
> Sergeant Lucas yang mendengar sirine, bersama anak buahnya segera keluar. Mereka langsung disambut tembakan perompak. Pertempuran sengit segera terjadi di dek-dek terbuka, tentara Belanda membalas tembakan perompak (Liye, 2014:520).

4) Tahap Klimaks

Klimaks dari permasalahan yang terjadi dalam novel ini menceritakan tentang permasalahan-permasalahan yang mulai memperoleh titik terang. Di tahap ini Chef Lars dan Ambo Uleng mendapatkan cara untuk menyerang para perompak Somalia melalui pertolongan Gurutta. Hal ini tampak pada kutipan berikut ini:

> Diantara ratusan kelasi, hanya Chef Lars dan Ambo Uleng yang berpengalaman menghadapi situasi ini. Ambo Uleng pernah menghadapi bajak laut kejam di perairan Malaka. Chef Lars pernah dua hari dua malam mempertahankan kapalnya dari tentara Inggris (Liye, 2014:523).
>
> Di pikiran Ambo Uleng hanya ada satu tujuan saat ini, yakni sel penjara yang berdekatan dengan ruang mesin....Mereka segera melakukan sesuatu di sana. Chef Lars sepakat dengan rencananya, berlari di belakang Ambo Uleng … (Liye, 2014:524).
>
> “Kita tidak akan menang melawan mereka. Kecuali satu cara...Tapi itu beresiko sekali.” Ambo Uleng menelan ludah. “Katakan, Ambo.” Chef Lars serta yang lain pun menanti. “Kita menggunakan kekuatan penumpang” (Liye, 2014:528).

5) Tahap Penyelesaian

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel ini diakhiri dengan kalahnya para perompak Somalia. Setelah kekalahan para perompak Somalia akhirnya seluruh penumpang kapal jamaah haji tiba di Tanah Suci. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

> ... Sebelum mereka menyadarinya, kelasi ruang mesin sudah menyerang mereka dengan pipa, sekop batu bara. Perompak itu tidak punya kesempatan untuk melawan, mereka berjatuhan sebelum sempat menghunuskan golok (Liye, 2014:537).
>
> ... Kantin kembali terang-benderang. Puluhan perompak terkapar di lantai. Beberapa ibu-ibu yang kesal, bahkan masih memukuli perompak yang sudah tidak berdaya dengan nampan makanan (Liye, 2014:538).

> Kapal Blitar Holland mendekat di pelabuhan Jeddah (transit di Aden) lima hari kemudian. Akhirnya, perjalanan selama 30 hari tersebut berakhir (Liye, 2014:541).

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merujuk pada orangnya, atau pemeran dalam cerita. Sedangkan penokohan ialah pelukisan atau penggambaran tokoh-tokoh di dalam cerita. Pengarang menggambarkan para tokoh dengan berbagai sifat dan karakter. Selain itu, penokohan juga menggambarkan tentang emosi dan pikiran-pikiran para tokoh. Dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, pengarang menghadirkan beberapa tokoh dengan karakternya masing-masing antara lain:

1) Gurutta Ahmad Karaeng

Tokoh utama dalam novel ini adalah Gurutta. Dia merupakan seorang ulama masyhur yang sangat terkenal dan memiliki tutur kata yang lembut. Dia digambarkan sebagai orang yang bijaksana dan ahli ilmu keagamaan. Dia juga merupakan keturunan dari Raja Gowa pertama yang menganut agama Islam. Hal tersebut nampak dalam kutipan di bawah ini:

> Pelanggan tersebut bernama Gurutta Ahmad Karaeng, para penduduk Makassar dan Pare-Pare lebih mengenalnya dengan sebutan Gurutta. Ia merupakan seorang ulama masyhur pada zamannya. Gurutta terbilang masih keturunan Raja Gowa pertama yang memeluk agama Islam, yakni Sultan Alauddin (Liye, 2014:18).

2) Daeng Andipati

Daeng Andipati ialah seorang pengusaha muda kaya raya berasal dari kota Makassar yang pandai, dermawan dan baik hati. Hal ini dapat dilihat di kutipan berikut:

> “Ini Daeng Andipati, pedagang di Kota Makassar. Masih muda, kaya raya, pintar, dan baik hati ...” (Liye, 2014:11).

3) Bonda Upe

Bonda Upe ialah seorang guru mengaji. Dia merupakan seorang wanita China muslim yang selalu berhijab dengan memakai pakaian China. Dia juga seorang wanita yang mempunyai ketakutan akan masa lalunya. Hal ini nampak pada kutipan berikut:

> "Kita tidak bisa melakukan itu, Upe. Tidak bisa. Cara terbaik menghadapi masa lalu adalah dengan dihadapi. Berdiri gagah. Mulailah dengan damai menerima masa lalumu …" (Liye, 2014:312).

4) Ambo Uleng

Ambo Uleng adalah sosok yang tidak banyak bicara atau pendiam. Dia merupakan seorang pelaut yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di lautan. Secara fisik dia terlihat seperti orang yang kuat tetapi di dalam hatinya dia sangat rapuh karena seorang gadis. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut:

> "... Kenapa kau jadi bercerita panjang lebar, sambil berurai air mata? Nah, bahkan setelah bercerita begitu lama, kau tetap tidak menjawab pertanyaanku, bukan? Seberapa cantik gadis itu?" Gurutta tersenyum simpul. Ambo Uleng menyeka pipi, sedikit bingung (Liye, 2014:491).

5) Mbah Kakung

Mbah Kakung adalah seorang lelaki tua berusia delapan puluhan dengan tubuh bungkuk. Dia sangat tulus mencintai istrinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

> Mbah Kakung akhirnya bicara, "Aku tahu, besok lusa hal ini pasti terjadi. Mungkin aku yang lebih dulu pergi, mungkin pula Mbah Putri. Kami tahu itu. Seberapa besar pun cinta kami, maut akan memisahkannya …" (Liye, 2014:469).

6) Anna dan Elsa

Anna dan Elsa merupakan kakak adik yang cantik, ceria, cerdas, dan sopan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

> Anna dan Elsa dengan gembira berlari menuju kantin. Peluit yang berbunyi di pagi hari menandakan waktu untuk sarapan. Mereka berlarian di tengah-tengah penumpang lainnya yang telah memenuhi lorong. Terkadang seseorang menyapanya, dan mereka membalas sapaannya. Kadang mereka menyalami dengan sopan lalu kembali berlarian (Liye, 2014:421).

7) Chef Lars

Chef Lars adalah seorang chef di kapal Blitar Holland dengan postur tubuh besar serta mempunyai kepribadian yang ketus, namun sebenarnya memiliki watak yang baik. Hal ini nampak pada kutipan berikut:

> "Di dapur ini akulah penguasanya. Kalian ikut peraturan yang kubuat. Kalian terlalu dimanja Phillips. Terlalu banyak dicekoki soal egaliter, kesetaraan di kapal ini …" (Liye, 2014:167).

8) Kapten Phillips

Kapten Phillips merupakan seorang nahkoda di kapal Blitar Holland. Dia adalah pelaut yang pekerja keras, tekun, cerdik, serta baik hati. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

> "Tapi Phillips adalah pelaut yang baik. Dia pekerja keras, tekun, cerdas, dan jangan lupakan bagian terpentingnya, *attitude*, sikap yang sangat pantas. Pangkatnya naik dengan cepat. Pejabat perusahaan mempromosikannya menjadi nahkoda empat tahun lalu …" (Liye, 2014:237).

9) *Sergeant* Lucas

Sergeant Lucas merupakan pemimpin tantara Belanda yang bertugas menjaga ketertiban kapal selama perjalanan ibadah haji. Dia memiliki watak yang egois dan keras kepala. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut:

> Seperti mengetahui apa yang dipikirkan Daeng Andipati, Gurutta pun menjelaskan, "Jangan cemas soal kenapa aku diam saja sepanjang pertemuan, Nak. Sergeant Belanda itu akan semakin keras kepala jika aku angkat bicara …" (Liye, 2014:83).

10) Ruben

Ruben adalah seorang *Boatswain* atau mandor kapal yang masih muda dan sekamar dengan Bonda Upe. Dia berwatak ramah dan baik hati. Hal ini nampak pada kutipan di bawah ini:

> Entah mengapa Tuhan memberikan takdir dirinya mesti sekabin dengan Ruben yang ramah dan baik hati (Liye, 2014:90).

d. Latar

Latar merupakan suatu keadaan atau situasi yang menjadi latar belakang dari terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dikelompokkan menjadi tiga, antara lain adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye antara lain sebagai berikut.

1) Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Rindu* berada pada sebuah kapal bernama Blitar Holland. Kapal tersebut sanggup memuat beribu orang dengan bermacam ruangan di dalamnya antara lain masjid, ruang kemudi, kantin, kabin kerja, dek kapal, dan ruang perawatan. Berikut bukti kutipannya:

a. Masjid

> "Gurutta Ahmad Karaeng, benarkah itu? Aku seperti tidak percaya apa yang aku lihat." Daeng Andipati berkata sambil bergegas merapat ke saf terdepan, setelah kelasi tersebut meninggalkan masjid (Liye, 2014:52).

b. Kantin

> Kantin sepi dan semua penumpang memperhatikan tengah-tengah kantin dan meminta Gurutta untuk berbicara pada penumpang, Kapten Phillips sudah berbuat dengan bijak tentang persoalan ini (Liye, 2014:436).

c. Ruang Kemudi

> Kapten Phillips tak dapat pergi dari ruang kemudi. Ia menerima kedatangan Daeng Andipati dengan senyuman ramah dan memohon salah satu kelasi untuk membuat kopi panas untuknya, dan mereka berbincang-bincang di kursi yang tinggi sambil menyaksikan hamparan laut lepas (Liye, 2014:267).

d. Kabin Kerja

> Ada 3 orang menunggu dalam kabin kerja kapten. Sergeant tantara Belanda, Kapten Phillips sendiri, dan Gurutta. Mereka pun langsung membahas mengenai suatu permasalahan saat Daeng Andipati tiba (Liye, 2014:79).

e. Ruang Perawatan

> Ada empat orang yang dirawat di ruang perawatan sekarang. Tiga diantaranya pasien baru. Dua mabuk laut parah, jadi dilarikan kesini. Satu lagi sakit perut, buang air besar tiada henti, juga dibawa ke sini (Liye, 2014:282).

f. Dek Kapal

> Elsa mendadak menghentikan langkahnya. Di dek tempat melihat lumba-lumba dulu tepatnya di sebelah kiri seberang, Ruben si *Boatswain* terlihat berdiri menghadap ke laut (Liye, 2014:412).

2) Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *Rindu* adalah di era pemerintahan Hindia Belanda. Hal ini nampak pada kutipan di bawah ini:

> Cerita ini dimulai pada suatu pagi di akhir tahun 1938. Tanggal 1 Desember 1938 yang bertepatan dengan 9 Syawal 1937 H. Pagi itu, matahari baru setengah terbit, sebuah kapal besar mendekat ke Pelabuhan Makassar (Liye, 2014:1).
>
> Kegagalan Gubernur Maluku, Gubernur Jenderal de Jonge, pemimpin pemerintah kolonial Belanda di Batavia tahun 1938 memutuskan untuk membuat tiga provinsi baru di atas tanah jajahannya (Liye, 2014:1).

3) Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *Rindu* adalah di era pemerintahan Hindia Belanda. Tepatnya, saat Belanda masih menjajah Indonesia. Saat itu, pemerintah Hindia Belanda menyediakan pelayanan ibadah haji bagi penduduk asli yang berkecukupan. Perjalanan melalui jalur laut dengan menggunakan kapal bernama Blitar Holland yang merupakan perkembangan teknologi tercanggih pada saat itu. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut:

> Cerita ini dimulai pada suatu pagi di akhir tahun 1938. Tanggal 1 Desember 1938 bertepatan dengan 9 Syawal 1937 H. Pagi itu, matahari baru setengah terbit, sebuah kapal besar mendekat ke Pelabuhan Makassar Hari itu, sebuah perjalanan besar telah dimulai. Meski tak banyak orang ingat, tahun 1938 merupakan tahun yang bersejarah bagi Indonesia. Saat itu Indonesia masih bernama Hindia Belanda, untuk pertama kalinya mengikuti Piala Dunia 1938 di Prancis (Liye, 2014:1).

Latar sosial berikutnya tampak dari percampuran berbagai suku daerah di suatu tempat yang melahirkan kebudayaan baru. Berikut kutipannya:

> Pasar Turi pagi itu sangat ramai dengan pengunjung lokal yang mengenakan pakaian setempat sedang berbaur dengan orang Belanda. Kalangan pejabat dan bangsawan tampak berpakaian rapi, tampak di antara orang-orang biasa. Ada beberapa suku daerah di situ, orang Melayu, Jawa serta Batak, bercampur dengan pengunjung dan pedagang China (Liye, 2014:127).

2. Nilai Moral dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye

Sebagaimana merujuk pada pendapat Nurgiyantoro (1995:323-326), wujud dari penyampaian nilai moral di antaranya adalah hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhannya. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dalam novel ini meliputi sabar, bijak, dan baik hati. Nilai moral hubungan manusia dengan sesama dalam novel ini meliputi tolong menolong, rela berkorban, dan empati. Nilai

moral hubungan manusia dengan Tuhannya dalam novel ini meliputi bertaubat, beribadah dan bersyukur. Berikut merupakan penjabaran mengenai hasil nilai moral yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

1) Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri adalah suatu sikap dan tindakan manusia terhadap dirinya sendiri. Di novel *Rindu* karya Tere Liye nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi sabar, bijak, dan baik hati.

(1) Sabar

Sabar ialah sikap menahan amarah dan harapan, serta bertahan dalam keadaan yang sulit tanpa mengeluh. Kesabaran dalam novel ini digambarkan oleh tokoh Daeng Andipati dan Gurutta. Kesabaran dari sosok Daeng Andipati dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

> "Ah, aku ingat. Kau yang waktu itu bersitegang dengan opsir Belanda, bukan?" Gurutta tertawa perlahan hingga giginya terlihat. Jarang sekali Gurutta selepas itu. "Apa kabarmu, Nak? Bahumu yang terkena popor senjata apakah sudah sembuh?" … "Syukurlah." Gurutta tersenyum lebar, "Luka fisik dengan cepat sembuh, sedangkan pemahaman baik atas setiap kejadian akan selalu menetap. Semoga demikian" (Liye, 2014:53).

Dalam kutipan di atas, Gurutta melihat kesabaran yang ada pada diri Daeng Andipati meskipun bahunya terkena popor senjata Kolonel Vooren, namun Daeng Andipati mampu menghilangkan amarahnya dengan sifat sabar. Gurutta pun juga berpesan kepada Daeng Andipati bahwa luka fisik yang diderita oleh seseorang akan cepat sembuh, sedangkan pemahaman yang baik dengan mengambil hikmah dari setiap kejadian akan selalu dikenang.

Selain Daeng Andipati, Gurutta juga memiliki sifat sabar. Kesabaran dari sosok Gurutta dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

> Seperti mengetahui apa yang dipikirkan Daeng Andipati, Gurutta menjelaskan, "Jangan cemas soal kenapa aku diam saja sepanjang pertemuan, Nak. Sergeant Belanda itu akan semakin keras kepala jika aku angkat bicara. Dalam banyak hal, diam justru membawa kebaikan …" (Liye, 2014:83).

Pada kutipan di atas menunjukkan kesabaran Gurutta dengan sikap diamnya atas sikap egois dan kekerasan hati Sergeant Belanda terhadapnya. Apabila Gurutta

berbicara, Sergeant Belanda tidak mau mengalah. Oleh sebab itu, Gurutta memilih sabar dengan sikap diam agar menghadirkan kebaikan untuk semua orang.

(2) Bijak

Bijak adalah kalimat atau ucapan yang memiliki kekuatan dari kecerdasan dan penilaian atas suatu kebenaran. Dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yang memiliki sifat bijak terdapat pada tokoh utama yakni Gurutta Ahmad Karaeng. Sifat bijak dari sosok Gurutta dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

> "Apakah cinta sejati itu? Maka jawabannya, dalam kasus kau ini, cinta sejati adalah melepaskan. Semakin sejati perasaan itu, maka semakin tulus kau melepaskannya … Lepaskan, Ambo. Maka besok lusa, jika dia adalah cinta sejatimu, dia pasti akan kembali dengan cara mengagumkan …" (Liye, 2014:492).

Dari kutipan di atas, Gurutta memberikan kata-kata yang sangat bijak kepada Ambo Uleng supaya mampu melepaskan cinta sejatinya dengan perasaan yang tulus, karena jika Ambo berjodoh dengan gadis itu, ia pasti akan kembali.

> "... Ketahuilah, semakin keras kau berusaha berlari, maka semakin kuat cengkramannya. Semakin kencang kau berteriak melawan, maka semakin kencang pula gemanya memantul, memantul, dan memantul lagi memenuhi kepala" (Liye, 2014:312).

Pada kutipan di atas, Gurutta mengucapkan kalimat bijak kepada Bonda Upe yang selalu menghindar dari kenyataan hidup. Gurutta mengatakan supaya Bonda Upe tidak melarikan diri dari kenyataan dan menerima takdir dengan lapang dada sebab masa yang telah silam tidak mungkin bisa terulang. Melarikan diri dari kenyataan tidak akan menyelesaikan masalah, namun akan membebani diri sendiri.

(3) Baik Hati

Baik hati merupakan orang yang selalu berbuat kebaikan dan dilandasi dengan hati yang tulus. Tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yang memiliki sifat baik hati digambarkan oleh tokoh Chef Lars dan Kapten Phillips. Kebaikan Chef Lars dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

> Tapi sebenarnya, meski mulutnya tajam, Chef Lars jelas adalah koki yang baik hati. Walau ia sering berbeda pendapat dengan Kapten Phillips, koki pelaut

> usia enam puluh itu memiliki banyak kesamaan dengan kaptennya … (Liye, 2014:234).

Dalam kutipan di atas menjelaskan sifat asli yang dimiliki oleh Chef Lars. Gurutta berkata bahwa Chef Lars merupakan koki yang baik hati meskipun Chef Lars sering berkata tajam kepada orang lain.

Selain Chef Lars, Kapten Phillips juga memiliki sifat yang baik hati. Sifat baik hati yang dimiliki sosok Kapten Phillips dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

> "Tapi Phillips adalah pelaut yang baik. Dia pekerja keras, tekun, cerdas, dan jangan lupakan bagian pentingnya, attitude, sikap yang sangat pantas. Pangkatnya naik dengan cepat …" (Liye, 2014:237).

Perkataan Chef Lars yang menilai Kapten Phillips dari kutipan di atas nampak jika Kapten Phillips memang orang yang baik hati dan pekerja keras sehingga Kapten Phillips mampu menaikkan pangkatnya.

2) Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Nilai moral hubungan manusia dengan sesama atau orang lain yakni sebagai makhluk sosial manusia tak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia harus saling berinteraksi untuk membina hubungan yang baik sebagai seorang individu dan makhluk sosial. Nilai moral hubungan manusia dengan sesama dalam novel *Rindu* karya Tere Liye meliputi tolong menolong, rela berkorban, dan empati.

(1) Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan sikap saling membantu untuk meringankan kesulitan orang lain. Tolong menolong dalam novel *Rindu* karya Tere Liye digambarkan oleh tokoh Gurutta, Anna, dan Elsa. Sikap tolong menolong dari sosok Gurutta terlihat pada kutipan di bawah ini:

> Pada akhirnya Gurutta menyetujui dan berbicara dengan nada gemetar, "Aku akan menulis pesan berantai itu, Nak. Aku akan ikut kau ke kantin melakukan serangan mendadak …" (Liye, 2014:533).

Dalam kutipan di atas, Gurutta memiliki sifat penolong karena mau membantu Ambo Uleng dan Chef Lars untuk menyerang perompak Somalia yang membuat kekacauan di kantin.

Selain Gurutta, tolong menolong juga tercermin dari sosok Anna dan Elsa. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini:

> Daeng Andipati menghela nafas dengan pelan. Putrinya yang masih berusia 9 tahun, dapat bereaksi lebih baik dibanding dirinya tadi malam. Lihatlah, putrinya justru dengan senang hati bersedia membantu … (Liye, 2014:422).

Pada kutipan di atas, Daeng Andipati sangat tertegun melihat respon kedua putrinya yakni Anna dan Elsa yang dengan senang hati mereka mau membantu orang lain.

(2) Rela Berkorban

Rela berkorban ialah sikap atau tindakan membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan. Tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yang memiliki sikap rela berkorban adalah Gurutta, Ambo Uleng, dan Chef Lars. Sikap rela berkorban dari tokoh Gurutta dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

> "… Mari kita hadapi kemungkaran dengan pedang di tangan. Jika kematian menghampiri penumpang di kapal, maka semoga syahid menjadi jalan mereka" (Liye, 2014:533).

Dalam kutipan di atas terlihat Gurutta memiliki sikap rela berkorban untuk menghadapi para perompak Somalia demi menyelamatkan seluruh penumpang kapal Blitar Holland.

Selain Gurutta, sikap rela berkorban juga dimiliki oleh kedua tokoh lain, yakni Ambo Uleng dan Chef Lars. Hal ini nampak di kutipan berikut:

> Diantara ratusan kelasi, hanya Chef Lars dan Ambo Uleng yang berpengalaman menghadapi situasi ini. Ambo Uleng pernah menghadapi bajak laut kejam di perairan Malaka. Chef Lars pernah dua hari dua malam mempertahankan kapalnya dari tentara Inggris (Liye, 2014:523).

Pada kutipan di atas menerangkan bahwa Ambo Uleng dan Chef Lars sama-sama memiliki sikap rela berkorban. Ambo Uleng pernah berjuang menghadapi bajak laut yang kejam dan Chef Lars juga pernah berusaha mempertahankan kapalnya dari tentara Inggris.

(3) Empati

Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui atau paham dengan apa yang sedang dirasakan orang lain secara emosional. Sikap empati dalam novel *Rindu* karya Tere Liye tergambar dari sosok Gurutta, Anna, dan Elsa. Sikap empati dari tokoh Gurutta kepada Bonda Upe bisa dilihat di kutipan berikut ini:

> "Tapi sebelum aku menjawabnya, izinkan aku menyampaikan rasa simpati yang mendalam atas kehidupanmu yang berat dan menyesakkan …" (Liye, 2014:467).

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Gurutta memiliki rasa empati pada Bonda Upe yang memiliki masa silam yang sangat kelam sebagai seorang pelacur, karena dijual oleh ayahnya sendiri. Gurutta juga memberikan nasihat kepada Bonda Upe untuk tidak lari dari kenyataan hidup sepahit apapun itu.

Selain Daeng Andipati, Anna dan Elsa juga memiliki sikap empati terhadap Mbah Kakung akibat kematian Mbah Putri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

> Anna menangis di kabinnya, terisak sedih. Juga Elsa, diam menatap lantai kabin. Ibunya turut diam. Raut wajah kesedihan jelas nampak di sana. Mereka tetangga persis dengan Mbah Kakung dan Mbah Putri. Meski baru berkenalan tiga minggu terakhir, itu waktu yang sangat spesial … (Liye, 2014:429).

Kutipan di atas menggambarkan rasa empati yang dimiliki dua gadis kecil, yakni Anna dan Elsa. Mereka turut bersedih atas kematian Mbah Putri. Meski mereka baru mengenal Mbah Putri, mereka sudah sangat menyayangi Mbah Putri.

3) Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan terwujud dalam tugas dan kewajiban sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Di novel *Rindu* karya Tere Liye nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan meliputi bertaubat, beribadah, dan bersyukur.

(1) Bertaubat

Bertaubat adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah dari semua perbuatan berdosa yang pernah dilakukan, baik sengaja atau tidak sengaja di masa lalu, masa kini, maupun di masa depan. Tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye

yang ingin bertaubat adalah Bonda Upe. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

> "… Belajarlah dari riwayat itu. Selalulah berbuat baik, Upe. Selalu. Maka semoga besok lusa, ada satu perbuatan baikmu yang menjadi sebab kau diampuni. Mengajar anak-anak mengaji misalnya, boleh jadi itu adalah sebabnya" (Liye, 2014:315).

Dalam kutipan di atas, Gurutta memberikan nasehat kepada Bonda Upe untuk bertaubat. Gurutta menyarankan Bonda Upe untuk terus berbuat baik pada semua orang agar dosa-dosanya di masa lalu diampuni oleh Allah.

> "Kau sudah mengajar dengan baik, Upe. Aku bisa melihatnya tadi. Dan bacaanmu bagus. Kau bahkan membuat orang tua ini malu dengan bacaanmu sendiri" (Liye, 2014:176).

Pada kutipan di atas, Gurutta memberikan pujian kepada Bonda Upe yang telah bertaubat. Bonda Upe terlihat sudah fasih dalam mengaji bahkan dirinya juga mengajar anak-anak penumpang kapal mengaji.

(2) Beribadah

Beribadah dapat dikatakan sebagai ketaatan yang disertai tunduk dan patuh pada Allah dengan mengerjakan sesuatu yang dicintai serta diridhai-Nya, lewat ujaran dan tindakan, baik lahir maupun batin. Di novel *Rindu* karya Tere Liye yang menggambarkan kegiatan beribadah adalah sosok Gurutta dan Mbah Kakung. Gambaran ketika Gurutta melaksanakan ibadah terlihat pada kutipan berikut ini:

> … Gerakan shalat yang dilakukan Gurutta tidak cepat dan tidak lambat. Begitu khidmat dan khusyuk. Shalatnya berlangsung dengan baik sampai salam terucapkan (Liye, 2014:55).

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Gurutta sedang menjalankan ibadah shalat. Dirinya tampak khusyuk saat mengerjakan shalat. Bacaan serta gerakan shalat yang dilakukan Gurutta sangat berlangsung dengan baik.

Selain Gurutta, tokoh Mbah Kakung juga terlihat sedang melaksanakan ibadah shalat meskipun masih dalam kondisi berduka. Hal tersebut tampak pada kutipan di berikut:

> "…Aku senang mendengar kabar, meski Kang Mas menolak makan, tapi masih mau shalat tepat waktu. Itu berarti Kang Mas masih memiliki harapan, memiliki doa-doa. Sungguh beruntung orang-orang yang sabar dan senantiasa menegakkan shalat" (Liye, 2014:472).

Pada kutipan di atas, Gurutta merasa senang melihat Mbah Kakung mau beribadah. Meski masih dalam kondisi berduka karena kematian istrinya sehingga membuatnya tidak nafsu makan, Mbah Kakung tetap mau menjalankan ibadah shalat tepat waktu.

(3) Bersyukur

Bersyukur merupakan luapan penghargaan dan rasa terima kasih atas apa yang sudah Allah berikan. Tokoh Dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yang menggambarkan rasa syukur adalah Gurutta. Hal ini tampak pada kutipan berikut ini:

> Langit cerah. Kapal Blitar Holland terus bergerak di tengah-tengah hamparan lautan. Gurutta nampak berjalan di lorong-lorong kapal, menuju ke kantin. Malam ini dirinya sangat bersyukur, karena satu buku yang ditulisnya sejak berangkat dari Makassar sudah terselesaikan … (Liye, 2014:500).

Dalam kutipan di atas tampak bahwa Gurutta terlihat sedang bersyukur. Dirinya telah menyelesaikan buku yang ditulis sejak keberangkatan kapal dari Makassar. Oleh karena itu, dia sangat senang dan bersyukur atas apa yang telah dicapai.

> "… Peluk semua kisah itu. Berikan dia tempat terbaik dalam hidupmu. Itulah cara terbaik mengatasinya. Dengan kau menerimanya, perlahan-lahan, dia akan memudar sendiri. Disiram oleh waktu, dipoles oleh kenangan baru yang lebih bahagia" (Liye, 2014:312).

Pada kutipan di atas, secara tidak langsung Gurutta memberikan nasehat kepada Bonda Upe untuk selalu bersyukur dan menerima semua kisah hidup sepahit apapun itu. Setiap kisah kehidupan pasti mengandung hikmahnya masing-masing. Oleh karena itu, Gurutta selalu mengajarkan semua orang untuk selalu bersyukur.

3. Relevansi Kajian Nilai Moral Novel *Rindu* Karya Tere Liye Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra pada dasarnya memiliki tujuan supaya peserta didik tanggap pada karya sastra yang berharga, sehingga mereka akan merasa tergerak untuk membacanya (Semi, 1990:152). Dengan membaca karya sastra, diharapkan peserta didik mendapatkan pemahaman yang baik tentang kemanusiaan, nilai-nilai, dan ide-ide yang baru. Pembelajaran sastra (novel) diyakini memiliki fungsi yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya-karya yang dihasilkan pengarang.

Pembelajaran sastra pada kurikulum 2013, terdapat kegiatan apresiasi sastra (novel) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI berupa aktivitas atau kegiatan menganalisis dan menyusun pesan dalam novel (lih. Permendikbud No. 37, 2018:28). Pembelajaran yang relevan untuk pengembangan karakter siswa adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa menumbuhkan kesadaran membaca dan menulis karya sastra hingga akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian manusia dan kemanusiaan, tentang nilai-nilai, mendapatkan gagasan-gagasan baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, mengembangkan rasa dan karsa, serta munculnya watak dan kepribadian.

Melalui pembelajaran apresiasi sastra (novel) diharapkan dapat memunculkan pencerahan baru sehingga siswa dapat lebih aktif dan konstruktif terhadap gejala atau situasi saat ini yang sedang terjadi. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kriteria kesesuaian materi ajar sebagai berikut:

a) Bahasa tidak terlalu menyulitkan pemahaman peserta didik

Salah satu kriteria bahan ajar yang diperlukan guru ialah materi yang mudah di mengerti oleh siswa. Novel *Rindu* dapat dikatakan sebagai novel yang mengandung beberapa bahasa asing namun mudah dipahami siswa. Hal ini sesuai dengan kutpan berikut.

> Pemimpin rombongan yang berusia empat puluh tahun itu berkata, terima kasih, "*Dank u wel!*". Lantas kembali menaiki kereta. Sepertinya ia mahir berdiplomasi (Liye, 2014:6).

b) Sesuai dengan lingkungan sosial budaya peserta didik

Kesesuaian antara materi ajar dengan umur, minat, dan perkembangan kejiwaan siswa dapat dilihat dari ilmu apa yang didapatkannya setelah

mempelajarinya. Novel *Rindu* dapat dikatakan sejalan dengan lingkungan sosial budaya siswa, karena pada beberapa bagian novel tampak menceritakan tentang persahabatan, sehingga cocok untuk dijadikan bahan pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Semua anak akhirnya bermain gobak sodor, tidak ada yang mau main engkleng. Mereka bergantian, tim yang kalah digantikan dengan tim berikutnya. Terus begitu hingga jam sekolah berakhir (Liye, 2014:446).

c) Menghadirkan situasi baru yang menarik bagi siswa

Materi ajar yang baik harus mampu menghadirkan situasi baru yang menarik perhatian siswa, sehingga mereka ingin mempelajari materi dan menghasilkan pengetahuan yang baru. Novel *Rindu* dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sebab mampu menampilkan situasi baru yang menarik baginya, atau pengetahuan umum yang lainnya. Misalnya pada penggambaran masa Hindia Belanda dan hal-hal menarik di sekitarnya, yang tentunya akan membuat rasa ingin tahu siswa meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Cerita ini dimulai pada suatu pagi di akhir tahun 1938. Tanggal 1 Desember 1938 bertepatan dengan 9 Syawal 1937 H. Pagi itu, matahari baru setengah terbit, sebuah kapal besar mendekat ke Pelabuhan Makassar Hari itu, sebuah perjalanan besar telah dimulai. Meski tak banyak orang ingat, tahun 1938 merupakan tahun yang bersejarah bagi Indonesia. Saat itu Indonesia masih bernama Hindia Belanda, untuk pertama kalinya mengikuti Piala Dunia 1938 di Prancis (Liye, 2014:1).

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan-temuan yang dipaparkan di atas, pada sub-bab ini unsur-unsur pembangun dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, kemudian sosiologi sastra dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, dan nilai moral dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, serta relevansinya pada pembelajaran sastra di SMA akan dibahas.

1. Struktur dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye

Struktur pembangun novel *Rindu* difokuskan pada unsur intrinsiknya saja. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur internal karya sastra. Unsur intrinsik yang dibahas dalam penelitian ini yakni: tema dan fakta cerita (alur, penokohan, latar).

a. Tema

Tema menurut Stanton (2007:36-37) adalah unsur yang relevan dengan setiap kejadian dan detail suatu cerita.. Tema menjadi bagian terpenting dari sebuah novel karena tema tersebut akan menguraikan maksud yang tertera dari sebuah cerita. Tema ialah gagasan yang ingin pengarang sampaikan dalam cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugono (2003:168) yang menyatakan bahwa tema ialah gagasan utama yang memperlihatkan pokok pikiran pengarang. Pada dasarnya, tema adalah makna atau maksud dari suatu cerita. Setelah membaca suatu cerita, seseorang tak hanya berniat menikmati dan mencari kelebihan sebuah cerita, tetapi juga bisa menemukan apa yang ingin diutarakan oleh pengarangnya, serta makna yang tertera di dalamnya.

Tema yang menjadi gagasan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye ini sangat unik, yakni keteguhan di dalam menjalankan keyakinan. Karakter-karakter di dalam lima kisah perjalanan haji yang panjang berhasil mengatasi masalah dan hambatan untuk pergi berhaji. Kelima kisah yang dimaksud antara lain kisah tentang masa lalu yang memilukan, tentang kebencian terhadap seseorang yang semestinya disayangi, tentang kehilangan kekasih hati, tentang cinta sejati, dan tentang kemunafikan. Tema yang diangkat dalam novel ini menceritakan tentang perjalanan para jamaah haji Indonesia pada tahun 1938 dengan kapal uap dan bagaimana kondisinya saat itu. Novel ini mengangkat tema yang mengisahkan kisah hidup serta pengalaman masa lalu yang mempengaruhi kehidupan dan emosi para tokoh.

b. Alur

Aminuddin (2013:82) mengemukakan bahwa alur merupakan rentetan cerita yang terbentuk oleh beberapa tahapan peristiwa hingga membentuk suatu cerita yang disajikan oleh pelaku dalam cerita. Alur adalah unsur yang paling penting dari beberapa pendapat. Alur juga dapat diartikan sebagai kejelasan cerita. Waluyo (2002:164) menyatakan bahwa alur dalam peristiwa cerita harus memiliki hubungan yang logis dan sistematis untuk membentuk kesatuan atau keutuhan. Alur dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis dan kriteria yang berbeda. Menurut Nurgiyantoro (1995:153-157), pembedaan alur yang ditinjau berdasarkan kriteria urutan waktu dibagi menjadi tiga, yakni alur progresif (alur maju), alur regresif (alur mundur), dan alur campuran.

Alur yang digunakan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yakni alur campuran, yaitu kombinasi antara alur maju dan alur mundur. Tahapan cerita pada alur campuran

dimulai dari masa kini atau masa lalu yang nantinya akan digabungkan seiring berjalannya cerita. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam novel *Rindu* bersifat kronologis, yakni peristiwa yang pertama mempengaruhi terjadinya peristiwa berikutnya. Namun, ada beberapa bagian dalam novel yang juga mengisahkan masa lalu dari para tokoh. Hal ini ditunjukkan dalam novel ini secara runtut mulai dari tahap penyituasian, lanjut tahap pemunculan konflik, kemudian tahap peningkatan konflik, lalu tahap klimaks, dan yang terakhir tahap penyelesaian.

1) Tahap Penyituasian

Pada tahap penyituasian dalam novel *Rindu* diawali dengan memperkenalkan suasana dan peristiwa yang dialami oleh para tokoh. Pada tahap ini digambarkan suasana di dermaga sebelum keberangkatan kapal Blitar Holland ke Tanah Suci. Di tahap ini juga memaparkan kesibukan para penumpang yang mulai menaiki kapal yang akan membawa mereka melaksanakan ibadah haji.

2) Tahap Pemunculan Konflik

Pemunculan konflik di dalam novel *Rindu* dialami oleh tokoh utama dalam novel, yakni Gurutta. Tahap pemunculan konflik dimulai pada saat Gurutta mendapatkan tindakan yang tidak adil, yakni difitnah dan dicurigai sebagai seorang pemberontak hingga dijebloskan ke dalam penjara. Kapal yang ditumpangi para jamaah dibajak oleh perompak Somalia yang terkenal sangat kejam di waktu yang bersamaan.

3) Tahap Peningkatan Konflik

Tahap peningkatan konflik novel *Rindu* terlihat pada saat situasi di kantin yang semakin kacau akibat ulah dari para perompak Somalia. Para perompak itu menguasai seluruh kapal dalam waktu setengah jam. Mereka menembaki penumpang kapal Blitar Holland sehingga mengakibatkan banyak orang tewas dan luka-luka.

4) Tahap Klimaks

Klimaks dari permasalahan yang terjadi dalam novel *Rindu* terlihat saat permasalahan-permasalahan yang dialami para tokoh mulai mendapatkan titik terang. Pada tahap ini, Chef Lars dan Ambo Uleng mendapatkan cara untuk menyerang perompak Somalia melalui pertolongan Gurutta. Setelah Gurutta menyetujui ide yang diusulkan Ambo Uleng dan Chef Lars akhirnya mereka memulai penyerangan bersama para penumpang.

5) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian yang terjadi di dalam novel *Rindu* diakhiri dengan kalahnya para perompak Somalia. Pada tahap ini digambarkan puluhan perompak yang tidak mampu melawan hingga menyerah dan terbaring di lantai. Setelah kekalahan para perompak Somalia akhirnya seluruh penumpang kapal jamaah haji tiba di Tanah Suci.

c. Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (1995:165) tokoh merupakan pelaku yang dimunculkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang diartikan pembaca mempunyai jenis dan kecenderungan moral tertentu seperti yang diutarakan melalui ucapan maupun yang dilakukan melalui tindakan. Sedangkan yang dimaksud penokohan ialah cara pengarang mendeskripsikan dan menguraikan karakter para tokoh dalam cerita. Terdapat dua penokohan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, yakni tokoh utama yang bernama Gurutta Ahmad Karaeng, dan beberapa tokoh tambahan yaitu Daeng Andipati, Bonda Upe, Ambo Uleng, Mbah Kakung, Anna, Elsa, Chef Lars, Kapten Phillips, *Sergeant* Lucas, dan Ruben. Tokoh-tokoh dalam novel *Rindu* diceritakan dengan jelas, baik tokoh utamanya, tokoh tambahan, maupun tokoh yang hanya sesekali muncul dalam cerita.

a) Gurutta Ahmad Karaeng

Tokoh utama di novel ini ialah Gurutta Ahmad Karaeng. Dia lebih dikenal dengan sebutan Gurutta. Dia merupakan seorang ulama masyhur pada zamannya. Ia berperawakan tinggi, tidak kurus, tidak juga gemuk. Kemana saja ia pergi pasti mengenakan sorban putih, kemeja polos, celana kain, dan terompah kayu Dia dikisahkan sebagai orang yang bijaksana dan ahli ilmu keagamaan. Selain itu, dia pun masih keturunan Raja Gowa pertama yang beragama Islam, yakni Sultan Alauddin. Darahnya mengalir darah seorang raja paling terkenal di Sulawesi, yakni Sultan Hasanuddin yang merupakan cucu dari Sultan Alauddin. Gurutta sangat terkenal dan memiliki tutur kata yang lembut. Kepribadian sosok Gurutta terlihat saat ia menasehati permasalahan tokoh-tokoh lain dengan kata-kata bijaknya.

b) Daeng Andipati

Daeng Andipati ialah seorang pengusaha muda kaya raya berasal dari kota Makassar yang pandai, baik hati, dan dermawan. Daeng Andipati sangat sigap dalam mengambil keputusan dan mencari jalan keluar dalam setiap permasalahan. Ia selalu

mengajarkan hal-hal baik pada kedua putrinya, Anna dan Elsa. Daeng Andipati juga memiliki kebencian yang mendalam kepada seseorang yang seharusnya ia sayangi, yaitu ayahnya sendiri. Kebenciannya tersebut disebabkan oleh perilaku kasar ayahnya pada dirinya dan ibunya serta bertindak seenaknya, hingga ayahnya ingin membunuh dirinya saat kecil. Pada saat dia berusia 15 tahun ibunya meninggal, namun ayahnya juga tidak kunjung datang melihat ibunya untuk terakhir kalinya, sehingga membuat dirinya mengalami kesedihan yang mendalam. Oleh sebab itu, sampai ayahnya meninggal pun Daeng Andipati masih sangat membenci dan sulit memaafkan kesalahan ayahnya semasa hidupnya.

c) Bonda Upe

Bonda Upe merupakan seorang wanita China muslim yang selalu berhijab dengan memakai pakaian China. Dia juga seorang wanita yang mempunyai ketakutan akan masa lalunya, sehingga membuatnya selalu lari dari kenyataan hidupnya. Bonda Upe merasa bahwa dirinya tidak pantas menginjakkan kaki di Tanah Suci sebab ia merupakan mantan seorang pelacur yang dijual oleh ayahnya sendiri selama 15 tahun lebih. Ia juga tidak mampu melupakan kejadian tersebut sehingga selalu merenungkan diri karena cemas jika semua orang mengetahui kisah masa lalunya yang kelam dan takut apakah Allah mau mengampuni dosa-dosanya. Selama hidupnya ia mengaku jarang shalat dan tidak pernah menjalankan ibadah puasa hingga akhirnya ia memberanikan diri untuk bertaubat dengan belajar agama di pesantren dan belajar mengaji selama lima tahun, sehingga kini ia sangat pandai mengaji dan berprofesi menjadi guru mengaji.

d) Ambo Uleng

Ambo Uleng merupakan seorang pelaut yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di lautan tanpa ada tujuan yang jelas. Ia hanya ingin pergi jauh meninggalkan kisah-kisah memilukan yang ia alami. Bahkan, ia pernah menghadapi bajak laut kejam di perairan Malaka. Seringkali dalam setiap keadaan darurat ia berperan sebagai orang yang mampu menyelesaikan masalah dengan sangat baik dan cekatan. Ambo Uleng digambarkan sebagai pelaut yang pendiam dan selalu murung, namun ia tetap terlihat gagah berani. Secara fisik dia terlihat seperti orang yang kuat tetapi di dalam hatinya dia sangat rapuh karena kisah cintanya dengan seorang gadis. Dirinya memiliki keinginan yang sangat besar untuk memiliki gadis tersebut, namun harapan itu tidak dapat terwujud karena gadis tersebut dijodohkan oleh orang tuanya.

Akhirnya, ia berusaha mengikhlaskan gadis tersebut meskipun wajah gadis itu masih sering muncul di hadapannya, tapi ia sudah bisa tersenyum jika mengingatnya. Ia belajar banyak dari nasehat Gurutta yang menceritakan masa mudanya sehingga mampu menginspirasi dirinya untuk melepaskan gadis yang ternyata bukan jodohnya.

e) Mbah Kakung

Mbah Kakung adalah seorang lelaki tua berusia delapan puluhan dengan tubuh bungkuk. Dia melaksanakan ibadah haji dengan istrinya dan memiliki cinta yang sangat tulus pada istrinya. Suatu Ketika, Mbah Kakung mengalami kesedihan yang mendalam karena kehilangan istrinya untuk selamanya. Harapannya untuk bergandengan tangan dengan istrinya di Masjidil Haram tidak bisa terwujud. Mbah Kakung sangat terpukul karena istrinya meninggal dunia di atas kapal sebelum sampai di Tanah Suci. Namun, berkat nasehat bijak dari Gurutta lama-kelamaan Mbah Kakung mampu mengikhlaskan kepergian istrinya dan mulai bangkit dari keterpurukan dan kesedihannya. Mbah Kakung adalah sosok yang sangat tekun beribadah. Meski masih dalam keadaan berduka, Mbah Kakung tetap mau menjalankan ibadah shalat tepat waktu dan selalu berdoa dengan khusyuk agar kelak ia dipertemukan kembali dengan istrinya di surga.

f) Anna dan Elsa

Anna dan Elsa merupakan anak dari Daeng Andipati. Kedua kakak beradik ini sangat cantik dan memiliki kepribadian yang ceria, cerdas, serta sopan kepada orang lain. Anna merupakan putri bungsu Daeng Andipati yang berusia sembilan tahun, dan Elsa merupakan putri sulungnya yang berusia lima belas tahun. Anna dan Elsa sangat senang membantu orang lain, contohnya pada saat Ambo Uleng hendak belajar shalat, Anna dan Elsa sangat berantusias dan senang hati untuk membantunya. Kedua anak ini juga memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain, yakni pada saat kematian istri Mbah Kakung. Saat melihat keterpurukan Mbah Kakung karena kehilangan istrinya untuk selamanya, mereka pun turut merasakan kesedihan yang mendalam sehingga hanya berdiam diri dan menangis di dalam kabinnya. Anna dan Elsa juga sangat berantusias dalam hal agama. Mereka sangat rajin melaksanakan shalat dan pandai mengaji.

g) Chef Lars

Chef Lars ialah seorang kepala koki di kapal Blitar Holland dengan postur tubuh besar serta mempunyai kepribadian yang ketus, namun sebenarnya memiliki

watak yang baik. Ia berasal dari kota kecil di Belanda dan sudah menjadi koki sejak berusia dua belas tahun, membantu restoran milik keluarganya. Jiwa petualang memanggilnya saat ia berusia delapan belas tahun, ia melamar menjadi juru masak sebuah kapal perang. Di pundaknya ada pangkat Kopral Marinir. Namun, setelah bekerja selama dua puluh tahun ia memutuskan berhenti karena melihat pertempuran yang terjadi di mana-mana. Chef Lars sangat berperan dalam penyerangan perompak Somalia yang terjadi di kapal Blitar Holland dan juga memiliki pengalaman dua hari dua malam mempertahankan kapalnya dari tentara Inggris.

h) Kapten Phillips

Kapten Phillips merupakan nahkoda kapal Blitar Holland. Ia adalah pelaut yang sangat tekun, cerdas, baik hati, dan pekerja keras. Pejabat perusahaan yang mempromosikannya menjadi nahkoda. Kapten Phillips dapat memecahkan segala permasalahan yang dialami. Ia begitu peduli dengan keselamatan penumpang kapal dengan tidak mementingkan keselamatan pribadi. Ia juga seorang kapten yang selalu mendengarkan pendapat-pendapat orang lain. Masukan dan pendapat dari orang lain tersebut ia jadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Dia juga melakukan suatu perbuatan yang baik guna membantu sesama yang mengalami kesulitan serta selalu menjauhkan diri dari prasangka buruk dan keegoisan.

i) *Sergeant* Lucas

Sergeant Lucas ialah seorang pemimpin tantara Belanda yang bertugas menjaga ketertiban di kapal selama perjalanan ke Tanah Suci. Dia memiliki watak yang egois dan keras kepala, dan sangat membenci Gurutta. Ia selalu berpikir negatif bahwa Gurutta adalah seorang pemberontak yang sangat berbahaya dan mengajak para penumpang untuk meminta kemerdekaan pada pemerintah Belanda. *Sergeant* Lucas selalu memberikan perlakuan tidak adil pada Gurutta sampai memenjarakannya ke dalam sel. Meski pun memiliki watak yang demikian, dia sangat peduli terhadap keselamatan seluruh penumpang dan juga para petugas kapal. Hal ini terlihat pada saat para perompak Somalia menguasai kapal, *Sergeant* Lucas bersama anak-anak buahnya langsung bertempur untuk menyelamatkan para penumpang dan mengambil alih kapal dari tangan perompak Somalia.

j) Ruben

Ruben adalah seorang *Boatswain* atau mandor kapal yang masih muda. Dia memiliki watak yang baik hati, ramah, dan periang. Ia juga sering meminjamkan baju

kepada rekan-rekannya. Karena sifat ramahnya, ia selalu mengajak bicara para penumpang dengan raut wajah yang selalu terlihat gembira. Ruben selalu menyetujui pendapat atau masukan dari orang lain meski biasanya orang-orang tidak meminta pendapatnya. Awalnya Ruben sangat tertarik untuk menjadi tentara kerajaan di Hindia. Namun, karena saran dari sahabatnya sekaligus cinta sejatinya yang menginginkan ia bekerja di kapal Blitar Holland, akhirnya ia pun menurutinya. Setelah tiga tahun bekerja di kapal Blitar Holland sebagai seorang mandor, akhirnya ia mampu menabung untuk menikahi sahabat yang dicintainya tersebut.

d. Latar

Latar menurut Nurgiyantoro (1995:216) adalah landasan yang mengemukakan makna lokasi, hubungan waktu, dan lingkungan sosial lokasi kejadian berbagai peristiwa yang dikisahkan. Latar terbagi menjadi tiga unsur utama, yakni latar tempat (meliputi berbagai lokasi), latar waktu (kapan terjadinya peristiwa tersebut), dan latar sosial (kaitannya dengan tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di suatu daerah). Latar tempat dalam novel *Rindu* terjadi di sebuah kapal bernama Blitar Holland, dengan bermacam ruang di dalamnya antara lain masjid, kantin, ruang kemudi, kabin kerja, ruang perawatan, dan dek kapal. Latar waktu dalam novel *Rindu* adalah pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Latar sosial dalam novel *Rindu* yakni di era pemerintahan Hindia Belanda tepatnya, ketika Belanda masih menjajah Indonesia. Saat itu, pemerintah Hindia Belanda memberi pelayanan ibadah haji bagi penduduk asli yang berkecukupan. Perjalanan dilakukan menggunakan kapal tercanggih di masa itu yang bernama Blitar Holland.

2. Nilai Moral dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye

Nilai menurut Yunus, dkk (1990:104) ialah suatu kadar yang mempunyai beberapa sifat atau beberapa hal penting bagi manusia. Sedangkan moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia. Dengan demikian, nilai moral dapat disimpulkan sebagai ajaran tentang baik buruknya sikap dan perilaku seseorang yang dapat dijadikan sebagai teladan yang baik bagi orang lain. Nilai moral dalam novel *Rindu* dibagi menjadi tiga, yaitu (1) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri mencakup sabar, bijak, dan baik hati, (2) nilai moral hubungan manusia dengan

manusia lain mencakup tolong menolong, rela berkorban, dan empati, (3) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya mencakup bertaubat, beribadah, dan bersyukur.

Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri mencakup sabar, bijak, dan baik hati. Tokoh yang memiliki sifat sabar diperlihatkan melalui sosok Daeng Andipati yang meskipun bahunya terkena popor senjata Kolonel Vooren, namun Daeng Andipati mampu menghilangkan amarahnya dengan kesabaran. Selain Daeng Andipati ada pun tokoh lain yang memiliki sifat sabar dan bijak, yakni Gurutta. Ia bersabar dengan menunjukkan sikap diam atas keegoisan dan kekerasan hati Sergeant Belanda terhadapnya. Selain itu, Gurutta juga memberikan kata-kata yang sangat bijak kepada Ambo Uleng supaya ia mampu melepaskan cinta sejatinya dengan perasaan yang tulus dan menasehati Bonda Upe supaya ia tidak melarikan diri dari kenyataan dan menerima takdir dengan lapang dada. Tokoh yang memiliki watak baik hati antara lain Chef Lars dan Kapten Phillips. Meski mulutnya tajam, Chef Lars adalah koki yang baik hati dan Kapten Phillips adalah kapten yang dinilai baik hati dan pekerja keras.

Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain mencakup tolong menolong, rela berkorban, dan empati. Tokoh yang memiliki sifat penolong dan empati adalah Gurutta, Anna, dan Elsa. Gurutta memiliki sifat penolong karena ia membantu Ambo Uleng dan Chef Lars untuk menyerang perompak Somalia yang membuat kekacauan di kantin dan memiliki rasa empati kepada Bonda Upe terhadap masa lalunya yang sangat kelam. Anna dan Elsa juga memiliki sikap penolong yang terlihat ketika mereka dengan senang hati mau membantu Ambo Uleng belajar shalat, serta memiliki rasa empati karena mereka turut merasakan kepedihan Mbah Kakung karena Mbah Putri wafat. Kemudian, tokoh yang memiliki sifat rela berkorban adalah Gurutta, Ambo Uleng, dan Chef Lars. Gurutta terlihat memiliki sikap rela berkorban saat menghadapi para perompak Somalia demi menyelamatkan seluruh penumpang kapal. Sedangkan Ambo Uleng dan Chef Lars sama-sama memiliki sikap rela berkorban karena Ambo Uleng pernah berjuang menghadapi bajak laut yang kejam dan Chef Lars juga pernah berusaha mempertahankan kapalnya dari tentara Inggris.

Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya mencakup bertaubat, beribadah, dan bersyukur. Tokoh yang terlihat sedang bertaubat yakni sosok dari Bonda Upe. Ia terlihat ingin bertaubat kepada Allah untuk melebur dosa-dosanya di masa lalu dengan cara memperdalam ilmu agama dan mengaji. Selanjutnya, tokoh

yang nampak rajin beribadah adalah Gurutta dan Mbah Kakung. Dari beberapa kutipan yang terdapat dalam novel, Gurutta terlihat sedang menjalankan ibadah shalat dengan khusyuk dan Mbah Kakung pun selalu tampak menjalankan ibadah shalat tepat waktu meski masih dalam kondisi berduka karena kematian istrinya. Kemudian, tokoh yang terlihat selalu bersyukur dalam novel *Rindu* pun juga tampak dari sosok Gurutta. Dirinya sangat bersyukur karena telah menyelesaikan buku yang ditulisnya sejak keberangkatan kapal serta ia selalu menasehati para tokoh agar selalu bersyukur dan menerima semua kisah hidup sepahit apapun itu.

3. Relevansi Kajian Nilai Moral Novel *Rindu* Karya Tere Liye Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Novel *Rindu* karya Tere Liye merupakan salah satu novel yang selain menarik untuk dibaca, juga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA. Pada kurikulum 2013, terdapat kegiatan apresiasi sastra (novel) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI berupa aktivitas atau kegiatan menganalisis dan menyusun pesan dalam novel (lih. Permendikbud No. 37, 2018: 28). Menurut Semi (1990:152), pembelajaran sastra pada dasarnya memiliki tujuan supaya peserta didik tanggap pada karya sastra yang berharga, sehingga mereka akan merasa tergerak untuk membacanya. Dengan membaca karya sastra, diharapkan peserta didik mendapatkan pemahaman yang baik tentang kemanusiaan, nilai-nilai, dan ide-ide yang baru.

Pembelajaran sastra bertumpu pada buku teks sebagai referensi siswa, namun perlu memperdalam materi yang digunakan untuk apresiasi sastra. Novel yang digunakan sebagai bahan apresiasi sastra wajib memenuhi kriteria. Menurut Rahmanto (dalam Endraswara, 2005:56-57) pengajaran sastra harus meliputi empat hal, antara lain:

a) Membantu Keterampilan Berbahasa

Peserta didik tentu mengalami banyak kesulitan ketika sebuah novel menggunakan banyak bahasa asing. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam novel harus sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa. Novel *Rindu* dapat dikatakan sebagai novel yang mengandung beberapa bahasa asing namun mudah dipahami siswa. Novel *Rindu* memiliki gaya bahasa yang cocok untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya apresiasi sastra di SMA.

b) Meningkatkan Pengetahuan Budaya

Lingkungan sosial budaya siswa ialah lingkungan pergaulan dengan teman seusianya dan dunia budaya yang ditekuni siswa dalam kesehariannya merupakan budaya pendidikan. Lingkungan sosial budaya dalam novel harus seiring dengan lingkungan sosial budaya siswa, yakni ceritanya seharusnya menampakkan kisah persahabatan dengan teman sebaya. Novel *Rindu* dapat dikatakan sejalan dengan lingkungan sosial budaya siswa, karena pada beberapa bagian novel tampak menceritakan tentang persahabatan, sehingga cocok untuk dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

c) Mengembangkan Cipta Rasa

Pengajaran sastra seharusnya menyinggung persoalan kemampuan psikologis siswa, diantaranya meliputi indera, perasaan, penalaran, rasa sosial, dan keagamaan. Novel *Rindu* cocok dipergunakan untuk bahan pembelajaran, sebab di dalamnya memuat dan mampu mengembangkan cipta rasa siswa.

d) Menunjang Pembentukan Watak

Bahan ajar yang baik harus mampu menunjang pembentukan watak siswa. Siswa SMA pada umumnya tertarik dan merasa ingin tahu tentang hal-hal baru yang jarang mereka temui dalam kehidupannya sehari-hari. Novel *Rindu* merupakan novel yang sangat cocok untuk menunjang pembentukan watak, melalui karakter tokoh seperti sabar, bijak, baik hati, rela berkorban, tolong menolong, empati, bertaubat, beribadah, dan bersyukur, siswa dapat mencontoh dan menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Novel *Rindu* karya Tere Liye sangat layak dipergunakan untuk bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA, sebab sesuai dengan kemampuan siswa. Novel *Rindu* memiliki kesesuaian materi bila dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, karena mampu memotivasi siswa melalui nilai moral yang terdapat di dalamnya yang dapat memunculkan energi positif sebagai pribadi yang lebih baik. Selain itu, novel *Rindu* juga mampu menggugah dan mendorong siswa untuk mengamalkan ilmu pengetahuan mereka untuk bangsanya, sehingga diharapkan siswa mampu menjadi pribadi yang lebih baik setelah mempelajari sastra, khususnya novel.

Dijelaskan lebih lanjut, bahwa novel *Rindu* memuat nilai moral seperti sabar, bijak, baik hati, rela berkorban, tolong menolong, empati, bertaubat, beribadah, dan bersyukur. Hal ini memperkuat bahwa novel *Rindu* memuat nilai pendidikan moral

yang berkaitan dengan materi pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, novel *Rindu* memiliki tema yang unik yakni keteguhan di dalam menjalankan keyakinan, yang sarat dengan nilai keagamaan, pendidikan, dan moral yang sangat menarik serta mampu memberi hal baru untuk siswa agar bisa dijadikan referensi bahan pembelajaran sastra di SMA.

Hasil penelitian berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa novel *Rindu* cocok digunakan untuk bahan pembelajaran sastra di SMA karena beberapa alasan berikut, antara lain:

1. Penggunaan bahasa asing tidak mempersulit pemahaman siswa

Novel *Rindu* mengajarkan keahlian berbahasa asing dengan memaparkan beberapa kalimat asing, yang berwujud deskripsi atau dialog antar tokoh. Adanya penggunaan bahasa asing dalam sebuah novel dapat menyulitkan siswa dalam memahami cerita. Namun, tidak dengan novel *Rindu*, karena siswa dapat mengikuti alur cerita walaupun banyak menggunakan istilah asing, karena kalimat-kalimat asing tersebut diiringi dengan deskripsi singkat yang mampu menginformasikan kepada pembaca tentang arti dari kalimat tersebut.

2. Menghadirkan situasi baru yang menarik bagi siswa

Di usia remaja (SMA), biasanya siswa tertarik dengan kebaruan yang belum pernah mereka temui di kehidupannya sehari-hari. Novel *Rindu* dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sebab mampu menampilkan situasi baru yang menarik baginya, atau pengetahuan umum yang lainnya. Misalnya pada penggambaran masa Hindia Belanda dan hal-hal menarik di sekitarnya, yang tentunya akan membuat rasa ingin tahu siswa meningkat.

3. Dapat dipergunakan sebagai bacaan wajib

Untuk menentukan layak tidaknya novel harus memenuhi beberapa kriteria. Menurut Rahmanto (1988:27-32) kriteria bahan ajar sastra yang baik ada 3 antara lain:

1) Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam sebuah novel harus sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa. Novel *Rindu* dapat dikatakan sebagai novel yang mengandung beberapa bahasa asing namun mudah dipahami siswa, karena penggunaan bahasa asingnya di ikuti dengan catatan kaki di bawahnya sehingga memudahkan pemahaman siswa.

2) Psikologi

Pengajaran sastra seharusnya menyinggung persoalan kemampuan psikologis siswa, diantaranya meliputi indera, perasaan, penalaran, rasa sosial, dan keagamaan. Novel *Rindu* dapat dikatakan cocok sebagai bahan ajar karena sudah memuat semuanya.

3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya dalam novel harus seiring dengan latar belakang budaya siswa, yakni ceritanya seharusnya menampakkan kisah persahabatan dengan teman sebaya. Novel *Rindu* dapat dikatakan sejalan dengan lingkungan sosial budaya siswa, karena pada beberapa bagian novel tampak menceritakan tentang persahabatan sehingga cocok digunakan sebagai bahan ajar.

Nilai moral yang ditemukan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA. Pada penelitian ini, relevansi nilai moral diwujudkan dalam silabus dan RPP yang didasarkan pada kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester II KD. 3.20 berupa aktivitas atau kegiatan menganalisis dan menyusun pesan dalam novel. Berbagai nilai moral dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan acuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat.